

Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Azhar Azmi manurung¹, Syifa Zulfi², Siti Mahmudah Noorhayati³, Yahanan⁴^{1,2,4}Institut Keislaman Tuah Negeri, ³IAI Nasional Laa Roiba Bogor, IndonesiaE-Mail: azhar.azmi89@gmail.com, syifazulfi92@gmail.com, noorhayatimahmudah@gmail.com,
yahanansholah@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam, meliputi sumber dan validitas pengetahuan, serta pendekatan epistemologi bayani, irfani, dan burhani. Epistemologi dalam pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya mengandalkan rasio dan empirisme sebagaimana tradisi Barat, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur-literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam epistemologi pendidikan Islam terdiri dari tiga pilar utama: ayat-ayat ilahiyah (Al-Qur'an dan Sunnah), ayat-ayat insaniyah (potensi akal, indera, hati, dan fitrah manusia), dan ayat-ayat kauniyah (fenomena alam semesta). Validitas pengetahuan dalam Islam diukur bukan hanya dari aspek rasionalitas dan empirisitas, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai tauhid, moral, dan tujuan spiritual. Ketiga pendekatan epistemologi—bayani (tekstual), irfani (intuitif-spiritual), dan burhani (rasional-empiris)—saling melengkapi dalam membentuk fondasi epistemologi pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan ketiga pendekatan epistemologi tersebut secara seimbang agar menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Kata Kunci: Epistemologi, Filsafat, Pendidikan Islam,

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam hakikat, tujuan, dan arah pendidikan berdasarkan prinsip ajaran Islam. Filsafat ini tidak hanya membahas bagaimana pendidikan dilaksanakan, tetapi juga mengapa pendidikan memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia menurut perspektif Islam. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang komprehensif dan integral, mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik manusia secara menyeluruh dan berimbang.

Menurut Al-Attas (Ahmad, 2021), inti pendidikan Islam terletak pada konsep *ta'dib*, yaitu proses pembentukan adab yang meliputi penanaman pengetahuan, nilai, dan akhlak berdasarkan wahyu dan akal. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang beradab dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Filsafat pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai Islam dengan Allah sebagai pusat aktivitas pendidikan. Pendidikan tidak semata-mata mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara holistik (Mulyani, 2024). Landasan filsafat ini mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi dasar pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki integritas moral tinggi serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman (Yasmansyah & Iswantir, 2022). Filsafat pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam perumusan tujuan, penyusunan kurikulum, penentuan metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang komprehensif. Dengan demikian, seluruh aspek pendidikan dapat berjalan selaras dalam mencapai tujuan tersebut.

Filsafat pendidikan Islam juga berperan strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Pemahaman filosofis membantu pendidik merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah dan potensi peserta didik (Tyaningsih & Yurna, 2024). Dalam konteks filsafat, terdapat tiga cabang utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Ratna M et al., 2023), yang masing-masing membahas hakikat, sumber, dan nilai pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Dalam kajian epistemologi Islam, Muhammad Abid al-Jabiri mengemukakan tiga model epistemologi, yaitu bayani, burhani, dan irfani (Musliadi, 2014). Dominasi epistemologi bayani dalam sejarah pemikiran Islam dinilai menyebabkan kekakuan dan kurangnya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi ketiga pendekatan tersebut agar berjalan seimbang dan saling melengkapi.

Epistemologi Islam mengintegrasikan rasionalisme, empirisme, intuisi, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan dalam satu kerangka yang koheren (Mubin, 2020). Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji konsep epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam, sumber dan validitas pengetahuan, serta implikasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani terhadap praksis pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis (Zed, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur-literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam, meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, makalah seminar, dan sumber-sumber referensi lainnya yang kredibel (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep epistemologi, sumber pengetahuan, validitas pengetahuan, serta pendekatan bayani, irfani, dan burhani dalam pendidikan Islam (Nata, 2016; Al-Jabiri, 2003). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menguraikan konsep-konsep epistemologi secara sistematis, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan makna serta implikasinya terhadap pendidikan Islam (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis juga melibatkan komparasi antara berbagai pandangan para ahli untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang epistemologi pendidikan Islam (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Epistemologi berdasarkan akar katanya episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu yang sistematis, teori), dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang sistematis tentang pengetahuan (Muhmidayeli, 2013). Epistemologi disebut juga teori pengetahuan yang diartikan sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya, serta secara umum hal yang menegaskan bahwa orang memiliki pengetahuan (Syafaruddin, 2009). Dengan demikian, epistemologi menjadi landasan fundamental dalam memahami bagaimana manusia memperoleh, memvalidasi, dan mengembangkan pengetahuan.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, syarat-syarat memperoleh pengetahuan, kebenaran dan kepastian dalam pengetahuan, serta hakikat kehendak dan kebebasan manusia dalam pengetahuan. Epistemologi merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan sistem nilai (value system). Epistemologi berhubungan dengan kultur dan jati diri manusia (Syafaruddin, 2009). Oleh karena itu, epistemologi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, termasuk masyarakat Islam yang memiliki worldview yang khas berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Epistemologi adalah cara mengakses pengetahuan, sumber, dan ruang lingkungannya. Sifat manusia dan rasa ingin tahu yang kuat memaksa mereka untuk mencari jawaban dan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi (Mubin, 2020). Pada dasarnya, orang ingin memahami kenyataan dan mencoba memahami hal-hal yang tidak mereka ketahui. Pencarian pengetahuan ini merupakan fitrah manusia yang telah ditanamkan Allah sejak awal penciptaan.

Berdasarkan pandangan para ahli, epistemologi dapat disimpulkan sebagai cabang filsafat yang membahas secara sistematis tentang hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan manusia. Epistemologi menelaah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, apa dasar kebenaran dari pengetahuan tersebut, serta bagaimana pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi memiliki dimensi tambahan yaitu pertanggungjawaban secara normatif berdasarkan wahyu Allah SWT.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan adalah kesatuan integral tentang kebenaran. Pada hakikatnya, kebenaran itu bersifat tunggal, yakni Allah SWT. Karenanya, dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan (Al-Rasyidin, 2008). Apa yang disebut sebagai ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum pada dasarnya merupakan satu kesatuan integral yang dapat menghantarkan manusia untuk sampai pada syahadah primordialnya terhadap Allah SWT. Semua ilmu pengetahuan adalah penting dan wajib dipelajari jika ilmu pengetahuan tersebut dapat memudahkan manusia berkemampuan menunaikan fungsinya sebagai 'abd Allah (hamba Allah) dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah (wakil Allah di muka bumi).

Filsafat terdiri dari dua kata yakni philein dan shophos. Shophos artinya kebijaksanaan, dan philein artinya cinta. Oleh karena itu, pengertian filsafat adalah proses berpikir yang bebas, logis, dan tidak bergantung pada tradisi budaya semata. Filsafat berusaha menemukan akar masalahnya dengan berpikir secara mendalam, kritis, dan radikal. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu bidang studi yang mencari dan memanfaatkan pelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (El-Yunusi et al., 2023). Melalui

pendidikan inilah, kita dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Abuddin Nata mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai studi filosofis yang membahas berbagai masalah dalam pendidikan, dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dan pandangan para ahli, khususnya filsuf Muslim, sebagai sumber pendukung (Dainuri & Abd Haris, 2022). Ia juga menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah upaya untuk menerapkan pemikiran filosofis yang mendalam, sistematis, radikal, dan universal terhadap permasalahan pendidikan, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah usaha yang melibatkan pemikiran secara komprehensif dan mendalam untuk mengembangkan konsep penyelenggaraan pendidikan Islam serta menangani berbagai masalah yang muncul dalam pendidikan.

Epistemologi filsafat pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan epistemologi keilmuan pada umumnya, yaitu kajian tentang asal-usul, metode, objek, dan validitas ilmu pengetahuan. Filsafat pendidikan Islam juga mempertimbangkan objek pendidikan, metode pembelajaran, sistem pengajaran, serta kredibilitas pendidikan Islam itu sendiri. Landasan epistemologis sangat penting dalam membangun pengetahuan karena merupakan titik tolak dari seluruh bangunan keilmuan.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari kebenaran pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, epistemologi mengkaji asal-usul filsafat pendidikan Islam dengan fokus pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Epistemologi pendidikan Islam berfungsi sebagai inovator konseptual, pemecah masalah, kritikus, dan pengembang ilmu pengetahuan (Zahrani et al., 2022). Melalui pendekatan ini, para pemikir dapat mengkritik sistem pendidikan yang ada, mengajukan solusi terhadap berbagai problematika pendidikan, menemukan ide-ide baru yang inovatif, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam.

B. Sumber dan Validitas Pengetahuan dalam Epistemologi Pendidikan Islam

1. Sumber Pengetahuan dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Pada prinsipnya, ilmu pengetahuan dalam Islam bersumber dari satu asal yang sama, yaitu Allah SWT, karena Dia adalah Pencipta seluruh realitas, termasuk pengetahuan itu sendiri. Allah kemudian memancarkan pengetahuan kepada manusia melalui ayat-ayat-Nya yang terdiri dari ayat-ayat ilahiyah, ayat-ayat insaniyah, dan ayat-ayat kauniyah (Zahrani et al., 2022). Ayat-ayat ilahiyah berupa Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai pedoman utama yang memberikan kebenaran normatif dan arah moral bagi kehidupan manusia. Ayat-ayat insaniyah merujuk pada potensi dalam diri manusia seperti akal, indera, hati, dan fitrah yang memungkinkan manusia memahami, mengolah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, ayat-ayat kauniyah berupa fenomena alam semesta menjadi objek kajian empiris yang dapat diteliti melalui observasi dan eksperimen ilmiah. Ketiga jenis ayat tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena wahyu memberikan landasan nilai, manusia berperan sebagai subjek pencari ilmu, dan alam menjadi media pembelajaran. Integrasi ketiganya membentuk sistem epistemologi Islam yang utuh, seimbang, dan holistik, yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral manusia.

a. Ayat-ayat Ilahiyah

Ayat-ayat ilahiyah adalah wahyu Allah yang diturunkan dalam bentuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ini adalah sumber utama dan tertinggi dalam memperoleh pengetahuan, khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan tauhid, ibadah, akhlak, dan petunjuk hidup manusia. Wahyu dipandang sebagai bentuk komunikasi langsung antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya yang berfungsi untuk membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Husna Zain et al., 2025). Wahyu sebagai sumber pengetahuan yang bersifat ilahi dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat diragukan, sementara akal manusia dengan segala keterbatasannya merupakan instrumen penting dalam memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Selain sebagai sumber hukum dan pedoman hidup manusia, ayat-ayat ilahiyah juga berfungsi sebagai motivasi spiritual. Ia membangkitkan kesadaran bahwa kehidupan di dunia hanyalah bagian dari perjalanan menuju Allah. Ayat-ayat ilahiyah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tekstual, tetapi juga mengandung hikmah dan nilai-nilai universal yang mendorong manusia berpikir, merenung, dan bertindak sesuai dengan prinsip ketuhanan.

b. Ayat-ayat Insaniyah

Ayat-ayat insaniyah merujuk pada potensi dan kemampuan dalam diri manusia yang diciptakan Allah sebagai alat untuk memahami dan mengelola ilmu pengetahuan. Ini termasuk akal, indera, hati, dan fitrah. Ayat-ayat insaniyah merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai makhluk yang diberi keistimewaan berupa akal, hati, indera, dan fitrah yang menjadi dasar bagi lahirnya pengetahuan dan peradaban (Usman et al., 2022). Potensi tersebut bukan hanya sekedar anugerah, tetapi juga amanah agar manusia dapat memahami, mengelola, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu aspek utama dalam ayat-ayat insaniyah adalah akal. Akal berfungsi sebagai alat berpikir dan merenung yang memungkinkan manusia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara baik dan buruk. Melalui akal, manusia dapat menalar tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan dalam dirinya sendiri. Potensi akliyah yang terdiri dari panca indera dan akal pikiran menjadikan manusia mampu membuktikan kekuasaan Allah melalui daya nalar dan penelitian ilmiah (Saryono, 2016).

Selain akal, indera juga merupakan bagian penting dari ayat-ayat insaniyah. Indera berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan realitas eksternal di sekitarnya. Melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan, manusia dapat mengamati fenomena alam dan sosial. Hati (qalb) dalam pandangan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat emosi, tetapi juga sebagai tempat tumbuhnya kesadaran spiritual dan moral. Pendidikan Islam harus mengarahkan pengembangan potensi hati, akal, dan jiwa agar fitrah manusia dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan peserta didik (Syarif, 2018).

Fitrah adalah potensi dasar yang ditanamkan Allah dalam diri manusia untuk mengenal kebenaran dan mengarahkan diri kepada-Nya. Fitrah menjadi panduan bawaan agar manusia cenderung kepada kebaikan dan keimanan. Dengan menjaga kesucian fitrah melalui pendidikan dan pembinaan akhlak, manusia dapat mengembangkan seluruh potensi insaniyahnya secara harmonis dan sesuai tujuan penciptaannya (Usman et al., 2022).

c. Ayat-ayat Kauniyah

Ayat-ayat kauniyah adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta, seperti langit, bumi, hewan, tumbuhan, dan fenomena alam lainnya. Semua ini menjadi objek studi ilmiah yang bisa membawa manusia pada pengenalan terhadap Tuhan (ma'rifatullah) dan penerapan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an menjadi sumber penting dalam membangun spiritual ekologis umat Islam (Hakim et al., 2025).

Menurut Mahdi Ghulsyani, mengkaji alam adalah cara penting untuk mengenal Allah dan memahami kebesaran penciptaan-Nya (Mardatillah et al., 2025). Alam semesta adalah laboratorium besar tempat manusia dapat meneliti hukum-hukum alam yang Allah tetapkan. Dengan memahami fenomena alam, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan tanpa kehilangan kesadaran spiritual bahwa semua hukum alam tunduk pada kehendak Allah.

Dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, sumber pengetahuan tidak bersifat tunggal sebagaimana dalam paradigma Barat yang hanya menekankan rasionalisme dan empirisme. Islam memandang pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bersumber dari tiga pilar utama, yaitu ayat-ayat ilahiyah, ayat-ayat kauniyah, dan ayat-ayat insaniyah. Ketiga sumber ini membentuk struktur epistemologi yang integral dimana wahyu menjadi dasar normatif, alam sebagai objek empiris, dan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami dan mengelola ilmu.

2. Validitas Pengetahuan dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2007). Dalam epistemologi pendidikan Islam, konsep validitas tidak hanya dimaknai secara teknis sebagai ketepatan metode atau instrumen, tetapi lebih luas sebagai kesahihan pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan yang valid adalah pengetahuan yang benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan selaras dengan sumber kebenaran yang diakui dalam Islam. Oleh karena itu, validitas pengetahuan tidak hanya dilihat dari aspek ilmiah semata, tetapi juga dari dimensi moral dan spiritual yang melandasinya.

Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan menjadi landasan utama dalam menilai validitas. Pengetahuan dianggap sah apabila bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman yang shahih. Wahyu berupa Al-Qur'an dan Sunnah menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut karena berasal dari Allah SWT Yang Maha Benar. Akal berfungsi sebagai instrumen penalaran untuk memahami, menafsirkan, serta mengembangkan ilmu yang bersumber dari wahyu agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Sementara itu, pengalaman empiris digunakan sebagai sarana pembuktian dan verifikasi terhadap realitas ciptaan Allah, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada tataran teoritis tetapi juga dapat diuji dalam praktik.

Selain bersumber dari wahyu, pengetahuan yang valid dalam Islam juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris. Rasionalitas diperlukan agar pengetahuan memiliki konsistensi logis, koheren, dan dapat diterima oleh akal sehat tanpa menimbulkan kontradiksi dengan realitas. Pengalaman empiris memperkuat kebenaran pengetahuan melalui pengamatan, penelitian, dan pembuktian nyata. Aspek ketiga dari validitas pengetahuan dalam epistemologi Islam adalah kesesuaiannya dengan nilai-nilai tauhid sebagai asas tertinggi kebenaran. Tauhid menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas intelektual agar tetap berpijak pada pengakuan bahwa semua pengetahuan berasal dari dan menuju kepada Allah SWT. Dengan demikian, pengetahuan yang valid dalam pendidikan Islam tidak hanya benar

secara ilmiah, tetapi juga mengantarkan manusia pada peningkatan iman, akhlak, dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

C. Konsep Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam

1. Konsep Epistemologi Bayani dalam Filsafat Pendidikan Islam

Konsep epistemologi bayani dalam filsafat pendidikan Islam merujuk pada cara memperoleh pengetahuan melalui dalil-dalil yang jelas dan terperinci, baik yang bersifat tekstual maupun rasional. Epistemologi ini bertumpu pada otoritas nash, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber utama pengetahuan keislaman. Pendekatan bayani menekankan pentingnya pemahaman bahasa Arab, ilmu tafsir, dan ilmu hadits sebagai perangkat metodologis untuk menggali makna teks secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, epistemologi bayani berfungsi menjaga kemurnian ajaran Islam agar tidak menyimpang dari sumber aslinya.

Dalam epistemologi bayani dikenal dua jenis dalil utama, yaitu dalil qath'i dan dalil zhanni. Dalil qath'i adalah dalil yang memberikan pengetahuan yang bersifat pasti dan tidak mengandung keraguan, baik dari segi sumber maupun maknanya. Contoh dalil qath'i antara lain kewajiban shalat lima waktu, kewajiban puasa Ramadhan, serta larangan membunuh tanpa alasan yang dibenarkan syariat. Ketentuan-ketentuan tersebut telah disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mutawatir sehingga tidak membuka ruang perbedaan pendapat yang bersifat prinsipil.

Sebaliknya, dalil zhanni adalah dalil yang menunjukkan kebenaran yang bersifat relatif dan masih memungkinkan adanya perbedaan interpretasi. Dalil ini bisa bersifat zhanni dari segi sanad, seperti hadits ahad, maupun dari segi makna, seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki potensi penafsiran ganda. Qiyas juga termasuk dalam dalil zhanni karena hasil analoginya sangat bergantung pada kemampuan dan metode istinbath ulama yang melakukannya. Keberadaan dalil zhanni menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam merespons berbagai persoalan baru yang terus berkembang.

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi bayani memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan literasi keagamaan peserta didik. Pendekatan ini melatih peserta didik untuk membaca, memahami, dan menafsirkan teks-teks keagamaan secara metodologis dan kritis, bukan secara serampangan. Melalui epistemologi bayani, peserta didik diajarkan untuk menghargai otoritas sumber ajaran Islam, memahami konteks historis dan linguistik teks, serta mengembangkan sikap kehati-hatian dalam menyimpulkan hukum dan ajaran. Dengan demikian, epistemologi bayani menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk pemahaman keagamaan yang benar, moderat, dan bertanggung jawab.

2. Konsep Epistemologi Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam

Konsep epistemologi irfani dalam filsafat pendidikan Islam merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan intuisi yang bersifat batiniah. Epistemologi ini menekankan dimensi internal manusia, khususnya hati (*qalb*), sebagai sarana utama dalam menangkap kebenaran. Berbeda dengan pendekatan bayani yang bertumpu pada teks dan burhani yang mengandalkan rasio serta empirisme, pendekatan irfani menitikberatkan pada penyucian jiwa sebagai jalan menuju pengetahuan hakiki. Oleh karena itu, epistemologi irfani memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pendekatan epistemologi lainnya.

Pengalaman spiritual menjadi komponen utama dalam epistemologi irfani. Pengalaman ini diperoleh melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, doa, kontemplasi, meditasi, serta ibadah yang dilakukan secara khushyuk dan konsisten. Melalui pengalaman spiritual tersebut, seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Allah SWT, memperoleh ketenangan batin, serta mendapatkan pencerahan rohani. Pengalaman ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna kehidupan, tujuan penciptaan manusia, dan hakikat hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Pengetahuan yang lahir dari pengalaman spiritual ini bersifat personal, namun memiliki kekuatan transformasi yang besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak seseorang.

Komponen kedua dalam epistemologi irfani adalah intuisi, yaitu kemampuan untuk mengetahui sesuatu secara langsung tanpa melalui proses berpikir rasional yang bertahap. Dalam tradisi Islam, intuisi sering disebut sebagai *ilham* atau *kashf* (penyingkapan), yakni pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang telah membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, riya, dan hasad. Intuisi tidak bertentangan dengan akal maupun wahyu, tetapi melengkapinya dengan dimensi batin yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi irfani berperan penting dalam pengembangan aspek spiritual peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina kesadaran spiritual dan kepekaan batin. Dengan mengintegrasikan epistemologi irfani, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan insan yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman iman, keikhlasan, dan akhlak mulia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

3. Konsep Epistemologi Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam

Epistemologi burhani dalam filsafat pendidikan Islam merujuk pada pendekatan rasional yang menekankan penggunaan logika dan bukti empiris dalam memperoleh dan memahami pengetahuan. Pendekatan ini berpijak pada kemampuan akal manusia untuk mengenali kebenaran melalui proses pengalaman, pengamatan, dan penalaran logis yang sistematis. Dalam kerangka burhani, akal dipandang sebagai anugerah Allah SWT yang memiliki peran penting dalam mengungkap hukum-hukum alam dan realitas kehidupan, selama penggunaannya tidak bertentangan dengan prinsip wahyu.

Karakteristik utama epistemologi burhani meliputi rasionalitas, empirisme, dan penggunaan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Rasionalitas menuntut adanya konsistensi logis dalam proses berpikir sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif. Empirisme menekankan pentingnya pengalaman dan observasi sebagai dasar pembuktian terhadap suatu kebenaran. Sementara itu, penggunaan bukti memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya didasarkan pada asumsi atau tradisi, tetapi dapat diuji dan diverifikasi secara ilmiah. Dalam konteks Islam, akal diposisikan sebagai instrumen penting untuk memahami ayat-ayat kauniyah Allah, yaitu fenomena alam semesta yang dapat dikaji melalui pendekatan ilmiah.

Peran epistemologi burhani dalam pendidikan Islam sangat signifikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami pengetahuan secara mendalam, tidak sekadar menerima informasi secara dogmatis. Epistemologi burhani juga berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, serta dalam memahami realitas sosial dan kemanusiaan secara objektif dan rasional.

Integrasi epistemologi burhani dengan pendekatan bayani dan irfani dalam pendidikan Islam akan melahirkan sistem pendidikan yang komprehensif dan seimbang. Pendekatan bayani memberikan landasan normatif dari teks-teks keagamaan, pendekatan irfani memperkaya dimensi spiritual dan pengalaman batin, sedangkan pendekatan burhani menguatkan aspek rasional dan empiris. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengharmoniskan ketiganya sehingga menghasilkan lulusan yang berilmu, beriman, berakhlak, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan dasar intelektual dan spiritual yang kokoh.

SIMPULAN

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan manusia. Dalam perspektif Islam, epistemologi memiliki karakteristik khas karena berlandaskan pada keyakinan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah SWT sebagai kebenaran absolut. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya diperoleh melalui rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui wahyu berupa Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama. Oleh karena itu, epistemologi Islam bersifat integratif dan holistik karena memadukan dimensi spiritual, rasional, dan empiris secara seimbang.

Sumber pengetahuan dalam epistemologi pendidikan Islam terdiri atas tiga unsur utama, yaitu ayat-ayat ilahiyah, ayat-ayat insaniyah, dan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat ilahiyah berupa wahyu menjadi dasar normatif dan sumber kebenaran tertinggi. Ayat-ayat insaniyah merujuk pada potensi manusia seperti akal, indera, hati, dan fitrah yang berfungsi sebagai sarana memahami dan mengembangkan ilmu. Sementara itu, ayat-ayat kauniyah berupa alam semesta menjadi objek kajian empiris yang mendorong pengembangan sains dan teknologi. Ketiga sumber ini membentuk struktur epistemologi Islam yang utuh dan saling melengkapi. Validitas pengetahuan dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh rasionalitas dan pembuktian empiris, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan nilai tauhid, moral, dan tujuan spiritual. Pengetahuan yang valid adalah pengetahuan yang benar secara logis, dapat dibuktikan secara empiris, serta membawa kemaslahatan dunia dan akhirat.

Dalam filsafat pendidikan Islam dikenal tiga pendekatan epistemologi, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Epistemologi bayani menekankan pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadits, epistemologi irfani menekankan pengalaman spiritual dan intuisi, sedangkan epistemologi burhani menekankan rasionalitas dan bukti empiris. Integrasi ketiganya menjadi fondasi bagi pendidikan Islam yang seimbang, yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan iman, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, integrasi ilmu dan iman perlu terus dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam agar peserta didik tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu pada hakikatnya adalah satu dan bersumber dari Allah SWT sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, para pendidik hendaknya mengimplementasikan ketiga pendekatan epistemologi (bayani, irfani, dan burhani) secara seimbang dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir

logis, reflektif, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran yang hanya menekankan salah satu pendekatan akan menghasilkan lulusan yang tidak seimbang dan tidak utuh.

Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu berlandaskan pada epistemologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kebutuhan zaman. Kurikulum harus mampu mengakomodasi perkembangan sains dan teknologi tanpa kehilangan identitas sebagai pendidikan Islam. Keempat, penelitian dan pengembangan dalam bidang filsafat pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai tauhid dan moral agar ilmu pengetahuan yang dikembangkan tidak hanya bermanfaat secara intelektual tetapi juga membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Kelima, dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif sehingga mampu memahami hakikat pengetahuan secara komprehensif dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemampuan berpikir kritis dan reflektif akan membantu peserta didik untuk tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang menyesatkan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Keenam, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan program-program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan sehingga tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif semata. Ketujuh, perlu ada upaya yang lebih serius untuk melakukan rekontekstualisasi dan aktualisasi epistemologi Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab permasalahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naqu'ib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32-50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dainuri & Abd Haris. (2022). Konsep dan Implikasi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Inovasi Pendidikan Islam. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(1), 31-45.
- El-Yunusi, M. Y. M., et al. (2023). Kurikulum dan Problematika Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 370-383. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.897>
- Hakim, A., et al. (2025). Pendidikan Islam dan Konservasi Lingkungan: Analisis Ayat-Ayat Kauniyah dalam Pembelajaran PAI. *Edunova: Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(2), 59-67. <https://ejournal.dwipantara.org/index.php/edunova/article/view/59>
- Husna Zain, M., et al. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research dan Education Studies*, 6(2), 515-531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>
- Mardatillah, A., et al. (2025). Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. *Lancah: Jurnal Inovasi dan Tren*, 3(1), 22-31. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3511>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edition). Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, F. (2020). Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Mengenal Filsafat Pendidikan*, 5(1), 1-28.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyani, N. (2024). Telaah Hakikat Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan dan Fungsi, Serta Peran Filsafat dalam Pendidikan Islam. *Journal of Sustainable Education (JOSE)*, 1(4), 25-33. <https://doi.org/10.69693/jose.v1i4.95>
- Musliadi. (2014). Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 160-183. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ratna M., et al. (2023). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2), 121-139. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr>
- Saryono. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 161-174.
- Syafaruddin. (2009). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syarif, M. (2018). Tugas Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Manusia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 208-222.
- Tyaningsih, S. & Yurna. (2024). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 126-145. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.160>
- Usman, M., et al. (2022). Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 284-298.

- Yasmansyah & Iswantir. (2022). Pentingnya Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49-58. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.21>
- Zahrani, H., et al. (2022). Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 58-68.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi 3). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.